

Prevalensi rinosinusitis kronis akibat kerja serta faktor-faktor yang berhubungan pada pekerja di bagian pengepakan PT X tahun 2006 =
Prevalence of Occupational Chronic Rhinosinusitis, among high exposed of flour dust workers and its related factors, PT X, Jakarta 2006

Rahayu Pujiwati, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=98540&lokasi=lokal>

Abstrak

Latar Belakang:

Hidung adalah organ saluran napas bagian atas yang terpajan secara langsung terhadap agent debu tepung terigu. Deposit partikel debu tepung yang terjadi pada saat inhalasi maupun ekshalasi terbanyak pada hidung. Partikel debu tepung tersebut merupakan stimulus dan rangsangan inflamasi pada mukosa hidung dan sinus paranasal.

Metoda:

Penelitian ini menggunakan desain kros sektional, dilakukan pada pabrik tepung Jakarta, bulan Agustus 2005 sampai Juli 2006. Responden adalah pekerja PT X bagian pengepakan yang menderita Rinitis Akibat Kerja.

Hasil Penelitian:

Kadar debu personal melebihi ambang batas (NAB = 4 mg/m³). Jumlah responden pada penelitian ini 80 orang, yang menderita Rinosinusitis Kronis Akibat Kerja sebanyak 35 orang.

Berbagai variabel diteliti untuk mencari hubungan dengan terjadinya Rinosinusitis Kronis Akibat Kerja, yaitu karakteristik responden, aspek K3 dan faktor rinogenik. Dengan uji statistik diketahui variabel yang bermakna adalah pendidikan ($p = 0,037$), merokok ($p = 0,045$) dan proses usinatus ($p = 0,000$). Dengan analisis multivariat diketahui proses usinatus merupakan faktor yang dominan untuk terjadinya Rinosinusitis Kronis Akibat Kerja.

Kesimpulan:

Prevalensi Rinosinusitis Kronis Akibat Kerja adalah 43,8%. Variabel pendidikan, perokok dan proses usinatus bermakna untuk terjadinya Rinosinusitis Kronis Akibat Kerja. Variabel yang paling dominan untuk terjadinya Rinosinusitis Kronis Akibat Kerja adalah proses usinatus.

<hr><i>Background:

Nose. the upper organ of respiratory tract system suffered directly from flour dust exposure. Deposit of flour dust particles during inhalation and exhalation accumulated mostly in the nose, acted as stimulator as well as generating inflammatory effect on nasal and paranasal sinus mucosa.

Method:

This research design was cross sectional carried out in flour factory Jakarta. Duration of study from August 2005 until July 2006. The subjects were from flour packing workers department and were diagnosed occupational rhinitis before.

Result:

The level of personal dust exposure exceeded threshold limit, value of 4 mg/m³. The total subjects was 80 workers, in which 35 workers were being as diagnosed occupational chronic rhinosinusitis, i.e. is demographic, occupational and rhinogenic factors. Using bivariate statistical analysis, education (p = 0,037), smoking (p = 0,045) and processus uncinatus (p = 0,000) were identified as having significant relationship. In the logistic regression function analyses only processus uncinatus was identified as the determinant of occupational chronic rhinosinusitis.

Conclusion:

The prevalence of occupational chronic rhinosinusitis is 43,8%. While education, smoking and processus uncinatus are the variables identified as major risk factors. Processus uncinatus in the logistic regression then identified as the determinant of having occupational chronic rhinosinusitis.